

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isitilah *adolescense* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purba kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1985).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1985). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1985), secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek pengaruh, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini yang memungkinkannya mencapai integrasi merupakan ciri yang khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Kata remaja itu mengandung aneka kesan, ada orang-tua berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Tetapi sebagian lagi menganggap sebagai kepribadian yang bermasalah, remaja dalam taraf pematangan sosial menghadapi proses belajar penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa. Akan tetapi remaja sebagai kelompok manusia yang penuh potensi dan selaku tunas harapan bangsa telah mengalami degradasi moral yang cukup berarti bagi kelangsungan hidup kaum remaja. Kita sering mendengar atau melihat sendiri kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak remaja kita, seperti balap liar yang diisi dengan taruhan uang, perkelahian antar pelajar, masalah narkoba, tindak pencurian sepeda motor atau yang lainnya, perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan sosial bagi kehidupan masyarakat (Hamzah, 2002)

Belum lepas keheranan kita akan keberingasan video aksi geng nero (geng basket putri di daerah Pati, Jawa Tengah) pada salah seorang anggota barunya beberapa waktu lalu. Kenalakalan yang dilakukan oleh remaja adalah berkelahi, yang mereka lakukan apabila merasa tersaingi. Penganiayaan ini dilakukan dan direkam lewat video telepon seluler (ponsel), kemudian disebar (Nenyok, 2008). Dalam sebuah jurnal Sekolah Menengah Pertama di Papua ada geng yang terdiri dari anak-anak Bugis yang suka bolos, kalau sudah bolos mereka akan berkeliling-keliling kota naik angkot yang disewa (istilah mereka "*cewe' panta bensin*"), dengan penampilan menor (Nurhayanurdin, 2008).

Masa remaja ditandai dengan keinginan untuk membentuk kelompok di luar pengawasan orang tua dan keluarga, tiap remaja ingin diakui oleh remaja lain.